

Catatan Pengalaman Seorang Penenun:

Menenun Impian Berbuah Kebahagiaan

Oleh Magsima Rupina, Ransi Panjang , Sintang



Saya putus sekolah, sejak tahun 1984 saya tidak sekolah lagi, saat itu saya sudah duduk dikelas empat Sekolah Dasar (SD). Karena ekonomi orang tua saya tidak mampu, saya ikut saja apa kata orang tua saya, saya pikir saya tidak akan menyulitkan dia untuk membayar biaya sekolah karena mereka memang tidak mampu. Nanti setelah umur 15 tahun harus belajar memintal, kata mamak saya memberi semangat, setelah itu belajar menenun. Kalau belum pandai memintal dan bisa menenun tidak

boleh berkeluarga dulu katanya lembut.

Kami sekeluarga tinggal di Desa Gemba Raya, desa kecil didekat kaki Bukit Kelam, yang berada di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang Propinsi Kalimantan Barat. Saya adalah perempuan Dayak yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya suku Dayak desa. Desa ini berjarak sekitar, 2 jam perjalanan dari ibu kota kabupaten Sintang, dan untuk sampai ke Kabupaten Sintang bisa ditempuh selama 10 jam perjalanan dari ibu Kota Propinsi Kalimantan Barat.

Masyarakat Dayak biasanya mendiami dan beraktivitas di dalam dan disekitar hutan pedalaman Kalimantan. Mereka tinggal di dalam rumah panjang, yang terbagi menjadi beberapa bilik, tiap satu bilik ditempati satu kepala rumah tangga. Rumah panjang ini selain digunakan sebagai tempat tinggal, juga digunakan untuk melsayakan berbagai kegiatan budaya seperti menenun, menganyam rotan dan bambu, dan merangkai batu-batu manik untuk perhiasan, mengukir kayu membuat patung dan hiasan dinding, dan seni budaya tutur seperti bekana, upacara keagamaan, upacara adat seperti gawai serta aktivitas lainnya.

Sebagian besar yang lain sudah menempati rumah sendiri-sendiri tidak dengan bangunan rumah betang lagi, seperti masyarakat yang ada di desa saya, Ransi Panjang Desa Gemba Raya. Kami tinggal di rumah-rumah terpisah tidak dengan bangunan rumah betang lagi.

Pemakaian kain tenun dulunya biasa digunakan untuk hari-hari tertentu misalnya pada acara gawai Dayak (pesta setelah panen), acara perkawinan, acara keagamaan dan acara adat. Tetapi sekarang sudah berkembang menjadi baju-baju yang lebih menarik,

Mungkin karena tsayat budaya membuat kain tenun hilang, makanya nenek dan mamak saya mengharuskan saya juga belajar menenun. Karena saya sudah putus sekolah, daripada saya

malu karena tidak sekolah, lebih baik saya belajar menenun untuk mengisi waktu luang saya setelah membantu orang tua menoreh karet dan berladang. Pertama kali saya belajar terasa sulit, saya gagal terus, tapi saya tidak putus asa, mamak saya terus menerus mendampingi saya dan membantu saya untuk belajar dan terus belajar sampai saya bisa. Mamak yakin saya pasti bisa, karena dulu juga mamak belajar juga sulit, katanya.

Di tahun 1988 satu hal yang tidak pernah saya lupakan sebelumnya yaitu, saya melanggar perintah mamak saya. Saya ketemu jodoh dan saya menikah dengan laki-laki yang saya cintai, padahal saya belum bisa menenun. Tapi mamak saya tidak marah, dia membantu saya mempersiapkan pernikahan saya, tapi mamak selalu bilang bahwa saya tetap harus belajar menenun walaupun sudah menikah, dan saya beruntung karena suami yang saya nikahi justru juga menjadi orang yang paling mendukung saya untuk belajar menenun.

Saya mengenal suami saya pada saat dia ikut pertandingan bola di kampung saya. Dia berasal dari desa Menaung Baru Kecamatan Dedai, dan saya mengenalnya dari paman saya. Menurut paman saya, suami saya adalah seorang laki-laki yang berkelayakan baik dan dari keluarga yang baik. Sayapun mulai berkenalan dan menjalin hubungan dengannya selama 2 tahun, setelah itu baru kami memutuskan untuk menikah.

Peristiwa bahagia terjadi dalam hidup saya, di tahun 1990 saya melahirkan putri kecil yang putih, cantik dan sehat, ini putri pertama dan ternyata satu-satunya harta yang paling berharga dalam hidup saya. Keluarga besar saya sangat gembira, mereka membantu saya merawat dan mengurus anak saya, karena putri kecil saya adalah cucu pertama baik dari sebelah keluarga saya maupun keluarga suami saya. Kebahagiaan yang tidak bisa saya gambarkan, tapi sekaligus memaksa saya berpikir bagaimana saya memenuhi kebutuhan hidup anak saya, terutama untuk membiayainya sekolah dengan baik sampai menjadi orang pintar dan berguna, jangan sampai anak saya putus sekolah seperti saya, walaupun perempuan dia harus sekolah setinggi-tingginya.

Saya mulai menabung sedikit demi sedikit dari hasil menoreh karet, saya berharap saya bisa menenun kain dan bisa menghasilkan uang dan menabung kembali untuk biaya sekolah anak saya dan membelikan semua yang diinginkannya. Ketika di tahun 1996 anak saya masuk sekolah, saya bisa membayar uang masuk sekolah dari hasil tabungan saya, dan bahkan saya bisa membelikan anak saya sepeda untuk bisa digunakannya ke sekolah.

Saya berpikir ternyata prinsip yang dibuat oleh nenek moyang saya, bahwa saya harus bisa menenun dulu baru menikah, ini adalah upaya mereka agar kebudayaan menenun yang dimiliki masyarakat Dayak desa tetap lestari dan ini juga adalah upaya untuk bisa meningkatkan pendapatan keluarga dan sekaligus memberikan pelajaran berharga buat saya. Nenek saya yang sudah berumur kira-kira 80 tahun, mamak saya sudah berumur 58 tahun, dan bibi-bibi saya berumur antara 50 dan 60 tahun, semuanya pandai menenun, mengapa saya tidak. Sedangkan mereka tinggal sekampung dengan saya, bisa saja saya memilih, mau belajar menenun dengan nenek, mamak ataupun dengan bibi saya.

Akhirnya pada suatu hari di tahun 2002 kesempatan emas ada dihadapanku, saya diminta ikut kegiatan studi banding yang diadakan oleh teman-teman PRCF Indonesia ke Jogyakarta.

Belum pandai betul menenun tapi ada kesempatan bisa jalan-jalan, apalagi kalau sudah benar-benar bisa menenun dengan baik. Setelah pulang ke rumah, saya semakin mantap untuk menekuni belajar menenun sampai bisa menghasilkan produk tenun yang bisa dijual untuk menambah penghasilan saya selain menoreh karet.

Tahun 2006 saya mulai menabung sedikit demi sedikit. Semenjak itu saya mulai berpikir melestarikan tenun ikat Dayak di kampung saya. Dari nenek, mamak, dan bibik, semuanya pandai menenun, tapi kenapa saya membuat kain saja masih putus-putus? Akhirnya Fifiyati datang mendampingi, saya mulai menekuni tenunan, dan juga sejak itulah saya ikut dalam kelompok. Pelan-pelan hasil kami bisa terjual dengan harga yang bagus. Kami menjual ke koperasi, disperindag, dan pihak luar lainnya. Hasil tersebut menambah penghasilan saya, selain tentu menoreh karet dan berladang. Sedangkan dari hasil menoreh dan menenun saya tabung untuk bisa menyekolahkan anak sampai bisa berkuliah di Akademi Keperawatan di kota Jakarta.

Untuk membuat selembar kain ukuran kebat, saya memerlukan waktu yang agak lama, selain karena saya baru belajar, juga karena memang proses pembuatan kain tenun itu memang lama. Sekitar tiga bulan untuk saya, tapi nenek dan mamak saya bisa menyelesaikan membuat kain dengan ukuran yang sama hanya dengan waktu satu bulan.

Proses pembuatan kain tenun ikat Dayak desa dimulai dari memintal kapas menjadi benang, kemudian dilanjutkan dengan ruaian (menyusun benang dengan hitungan tertentu). Hitungan inilah yang akan menjadi dasar berapa ukuran kain yang akan dibuat dan menjadi dasar untuk membuat motif. Bagi penenun yang masih baru, harus memulai dari hitungan yang kecil, mulai dari hitungan kelipatan 20, 25, 30 sampai seterusnya jika kita sudah pintar. Ketika membuat hitungan ini sebaiknya bertingkat membentuk tiang kebok (supaya semangat kita kuat dan cepat menjalar-jalar ke motif yang lain). Pembuatan motif juga ditentukan dengan cara mengikat benang yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pewarna alam.

Dalam proses pembuatan kain tenun ikat Dayak, proses yang terpenting adalah proses pewarnaan pada benang. Baik benang yang telah diikat (benang lungsi) untuk membentuk motif, dan juga benang yang tidak diikat/ polos yang digunakan untuk benang pakan. Proses pembuatan warna alam juga memerlukan waktu yang lama.

Proses pewarnaan benang untuk masyarakat Dayak yang umum dilsayakan sejak dulu adalah pewarnaan dengan menggunakan bahan pewarna dari tanaman yang tumbuh di hutan dan sekitar hutan tempat tinggal mereka. Bagian tanaman yang dapat menghasilkan warna adalah dari akar, kulit akar, batang, kulit batang, daun, bunga dan buah.

Jika saya akan membuat pewarna alam maka saya mesti mengambil bahan-bahan pewarna alam dari dalam hutan, baru kemudian mengolahnya. Proses pengolahan pewarna alam yang saya dan nenek moyang saya lsayakan adalah cara panas. Cara panas adalah dengan cara memasak semua bahan pewarna alam dalam air sampai mendidih.

Pewarna alam yang biasa saya pakai berasal dari bagian-bagian sebuah tanaman. Contohnya untuk warna coklat atau merah bata, tanaman yang digunakan bernama lokal Engkerabang,

sedangkan bagian yang dimasak adalah daun. Untuk warna kuning muda, menggunakan umbi entemu. Tarum Jawa bisa menghasilkan warna biru kehitaman jika dimasak daunnya.

Di masyarakat Dayak kain yang selalu dipakai adalah kain “Kebate”, kain dengan ukuran 60 x 120 cm ini biasanya dibuat untuk dipakai pada acara adat seperti Gawai Dayak (pesta setelah panen padi) acara bawa anak mandi ke sungai (anak yang berumur kurang dari satu tahun, belum pernah jejak tanah, belum pernah mandi ke sungai), dan acara asah gigi, sedangkan acara keagamaan misalnya pada saat nikah adat.

Kain kebate biasanya dibuat dengan pewarnaan alam, bahan pewarna alam yang digunakan adalah dari kulit akar tanaman mengkudu. Kulit akar mengkudu dipotong-potong kecil kemudian ditumbuk halus, ditambah dengan serbuk daun merek yang sudah ditumbuk halus juga. Kemudian masukkan ke dalam air mendidih. Selanjutnya dimasukkan ke dalam baskom besar. Benang yang telah diikat dimasukkan ke dalam air rebusan tadi, bolak-balik benang sampai warna menyerap rata pada serat-serat benang. Kita bisa menambahkan kapur sirih yang berfungsi untuk memunculkan dan mengikat warna menjadi kuat. Proses pencelupan warna harus dilsayakan berulang-ulang sampai menghasilkan warna yang diinginkan. Jika warna sudah menyerap rata, jemur benang sampai kering.

Motif yang biasa digunakan untuk kain kebate adalah dimulai dari motif sandong (Sandong, ayunan, buaian dari kayu tempat menyimpan kepala manusia, motif ini berarti Lambang kekuatan, kepahlawanan dan keberanian untuk menjaga rumah betang) motif lekuk (Pemakan hama padi tikus, berarti kebaikan, rejeki, kebahagiaan), anak jelu (Sejenis tupai kuning yang menyerupai pisang masak, berarti pelindung penjaga terhadap penyakit dan musuh), Emperunguk Berangan/Tandan buah berangan yang lebat (Rejeki yang banyak, rejeki dan harapan yang melimpah). Motif ini berada pada bagian tengah kain dan disebut “induk kain”.

Sedangkan pada bagian pinggir kain atau tepi kain, motif yang biasanya dibuat adalah motif ikan emperusung (ikan emperusung yang berarti pikiran yang tenang tidak bermasalah), motif ini sebagai penutup motif dari keseluruhan motif yang digambarkan pada kain tenun ikat Dayak.

Harga satu gulung benang saat ini Rp 150.000, dan dari satu gulung benang bisa menghasilkan 6 lembar kain kebate, atau 2 lembar kain kumbu atau bisa juga 60 lembar ukuran syal.

Pada awal program ibu rupina dalam satu bulannya bisa menghasilkan 2 lembar kain kebate, 20 lembar syal, 1 lembar pua kumbu. Sekarang dalam satu bulan ibu bisa menghasilkan 12 lembar kain kebate, 120 lembar syal dan 6 lembar pua kumbu. Karena ibu mempunyai anggota kelompok sebanyak 6 orang, mereka membantu ibu mengerjakan kain. Benang dan pewarna berasal dari ibu, kalau kain terjual ibu Rupina akan membayar mereka.

Saya belum bisa mengatakan bahwa anggota kelompok yang membantu saya mengerjakan kain itu adalah tenaga kerja. Mereka anggota KPUK saya, saya harus bertanggung jawab

pada perkembangan usahanya. Kalau kain tidak bagus, maka resiko harus saya tanggung, tapi kalau kain bisa terjual barulah saya akan berbagi hasil penjualan dengan mereka.

Untuk harga kain tenun ikat saat ini, ukuran syal (10 s/d 20 cm x 120 cm) warna alam dengan harga Rp 30 000 s/d Rp 40 000, kalau pewarna kimia harga Rp 20 000. Ukuran selendang (20 s/d 40 cm x 150 cm), warna alam Rp 200 000 s/d Rp 400 000, untuk kain dengan pewarna kimia harga dari 150 000 s/d 200 000. Ukuran kain kebat (60 s/d 80 cm x 120 cm), untuk warna alam dijual dengan harga Rp 400 000 s/d Rp 500 000, sedangkan pewarna kimia dengan harga Rp 350 000 s/d Rp 400 000. Untuk kain Pua Kumbu (120 s/d 160 cm x 180 s/d 200 cm) dengan pewarna alam bisa dijual dengan harga Rp 1 000.000 s/d Rp 2.000.000, sedangkan dengan pewarna kimia bisa dijual dengan harga Rp 750 000 s/d Rp 1.500.000.

Melihat penghasilan dan pengalaman saya yang semakin hari semakin bertambah, ibu-ibu dikampung saya juga mau seperti saya, mereka mulai belajar menenun di rumah saya. Mereka saya terima dengan senang hati, sehingga anggota saya bertambah dari hari ke hari, akhirnya kelompok saya ada 25 orang. Hampir setiap hari mereka datang mau belajar menenun.

Aktivitas sehari-hari perempuan penenun didesa saya dimulai dari pagi hari jam 4 subuh bahkan ada yang jam 3 subuh, kami pergi menoreh, kemudian dilanjutkan dengan berladang, pulang kerumah masih harus mengerjakan pekerjaan rumah mencuci pakaian, membereskan rumah dan memasak makanan, setelah itu baru berkumpul belajar menenun sampai malam ditemani pijar lampu pelita.

Pelajaran dan pengalaman yang banyak menyebabkan saya terpilih menjadi koordinator kampung. Benang saya sediakan dan saya mengajar dengan sukarela tanpa memungut biaya apapun. Sekali lagi saya mendapat dukungan yang penuh dari suami, dia tidak marah jika rumahnya penuh dengan ibu-ibu yang belajar sambil tertawa-tawa keras.

Ibu-ibu anggota kelompok saya banyak yang tidak sekolah, hanya satu yang tamat SMA yaitu Ibu Maria, ini dikarenakan desa saya jauh dari kota.

Kelompok menenun di kampung saya terbentuk di tahun 2003. Sedangkan Kelompok Perempuan Usaha Kecil (KPUK) didesa saya dibentuk pada tahun 2006, saya tetap diberi kesempatan menjadi ketua KPUK. Saya berpikir, saya tidak sekolah yang bisa mendukung saya untuk bisa mengelola kelompok, bagaimana ini.

Lagi-lagi suami saya mendukung saya, suami saya bilang coba dulu, nanti saya bantu. Bagaimana pak, saya bilang, saya tidak bisa buat laporan, saya tidak bisa membuat pembukuan usaha, bagaimana ngomongnya. Suami saya selalu memberikan nasihat yang bisa membuat saya tenang dan bisa menjalani semua ini sampai sekarang.

Sejak aktif dikegiatan kelompok saya sering diminta untuk ikut kegiatan studi banding, pelatihan dan pendidikan menenun, pewarnaan alam, pencelupan warna kimia. Saya juga mengikuti kegiatan pameran kemana-mana saya pergi di bawa oleh lembaga pendamping baik dari pemerintah maupun teman-teman dari lembaga PRCF-I dan Koperasi Jasa Menenun

Mandiri. Saya berpikir lagi, kenapa saya yang putus sekolah terus dipercaya untuk ikut kegiatan. Tapi semua itu bermanfaat bagi diri saya dan pengembangan usaha saya.

Kain-kain yang saya buat langsung dijual, untuk menambah kebutuhan sehari-hari di dalam rumah tangga dan harus ada yang ditabung. Di tahun 2004 kami masih naik oplet (angkutan pedesaan) untuk bisa sampai ke Sintang, dan menjual kain ke Koperasi Jasa Menenun Mandiri. Tapi sekarang saya diantar suami saya pakai motor yang kami miliki untuk sampai ke Sintang.

Kadang-kadang teman-teman di Koperasi menolak membeli kain, karena kualitas kain kurang bagus, saya sangat kecewa dan pulang lagi ke kampung dengan tanpa membawa uang hasil penjualan kain.

Rasa kecewa saya, harus saya ganti dengan belajar lagi dan berpikir lagi bagaimana menenun dengan pewarnaan alam yang bisa menghasilkan warna yang lebih baik lagi. Jadi saya harus mencoba dan mencoba, dalam hati saya, saya sudah putus sekolah, jadi menenun saya harus berhasil, biar saya bisa kemana-mana.

Ada banyak yang saya dapatkan dari mengikuti kegiatan berkelompok, teman bertambah, pengetahuanpun semakin banyak, ada banyak daerah yang sudah saya kunjungi di luar kampung saya dan bahkan diluar Kalimantan Barat. Saya bisa mengelola usaha saya dengan baik, sudah mulai membuat pembukuan kelompok usaha, bahkan sudah bisa mengajarkan ilmu saya kepada orang lain.

Saya sering dipercaya menjadi pelatih pada kegiatan pelatihan menenun dan pewarnaan alam. Pernah juga diminta menjadi narasumber atau pembicara pada kegiatan-kegiatan pelatihan.

Melalui program Pengembangan Usaha Kecil-Mikro sebagai Kekuatan Ekonomi Rakyat yang dikelola oleh lembaga PRCF-I bekerjasama dengan ASPPUK saya baru tahu bahwa saya adalah Perempuan Usaha Kecil dan harus bisa menjual sendiri kain yang saya buat.

Saya memang belum paham dengan konsep Business Development Services, yang sering disebut-sebut didalam setiap pelatihan, saya hanya berusaha membuat kain sebagus-bagusnya dan bisa menjualnya dengan harga yang sesuai dengan jerih payah saya mengerjakannya.

Selain menjual kain ke Koperasi Jasa Menenun Mandiri, saya juga menjual kain saya kepada Ibu Ros dan Ibu Nelly dari Deperindag. Mereka berdua juga sangat berjasa dalam upaya mengembangkan usaha saya. Saya juga memasarkan kain ke tempat lain, misalnya melalui kegiatan pameran, jika mengikuti pelatihan saya bawa beberapa lembar kain supaya bisa dijual.

Hasil menjual kain sangat membantu saya dalam memenuhi kebutuhan di rumah. Saya bisa membeli kulkas, perabotan rumah tangga, pakaian, dan yang paling penting saya bisa menyekolahkan anak saya sampai perguruan tinggi. Saya bangga pada anak saya, dia harus berhasil sesuai harapan saya.

Akhirnya tercapai dan nyata juga mimpi yang saya dambakan. Dulunya saya bercita-cita ingin jadi guru tenun, ternyata mimpi menjadi kenyataan. Umur semakin tua dan pengalaman juga sedikit-demi sedikit bertambah. Suami saya selalu mendukung, dia selalu bilang kepada saya, jadi guru tenun itu harus sabar bu, katanya

Saya dipercaya menjadi guru tenun bukan hanya dikampung saya tapi saya juga diminta mengajar ke Kabupaten lain oleh ibu-ibu dari Deperindag. Saya juga bisa menjual kain saya dengan harga yang baik, bahkan kain belum selesai pun sudah dipesan. Kalau kain sudah selesai tolong jual ke saya kata pak Pung dari Yayasan Pencinta Budaya Be Bali (YPBB Bali).

Selain itu banyak penghargaan yang saya dapatkan ketika mengikuti kegiatan Lomba Tenun se Kabupaten Sintang yang diadakan oleh lembaga PRCF-Indonesia dan Koperasi JMM, bekerja sama dengan Yayasan Kobus yang dipimpin oleh Pastor Jacques Messen di Sintang.

Sampai menjelang akhir tahun 2011 ini, ibu-ibu penenun yang dulunya berjumlah enam orang sudah bertambah setiap hari dalam satu minggunya dan sekarang berjumlah 25 orang. Rumah saya jadi semakin ramai, suara tawa dan cerita-cerita mereka menghibur hati saya. Saya dan suami hanya tinggal berdua didalam rumah ini, karena anak satu-satunya sekolah di Jakarta, saya rindu dengan anak saya, tapi saya harus bisa mengisi waktu saya dengan mengajar ibu-ibu menenun sebagai obat rindu.

Jika saya berhasil menyekolahkan anak saya maka yang paling bahagia adalah kedua orang tua saya dan suami saya. Suami saya akan merasa bangga karena dia bisa mendampingi 2 perempuan Dayak yang kuat dan mengantarkan kami kepada kesuksesan masing-masing.

Saya sendiri sebagai Perempuan Usaha Kecil adalah orang yang paling bahagia. Berkah Tuhan yang besar dalam hidup saya, memberikan ilmu dan jalan yang mudah. hingga bisa mewujudkan impian saya menjadi bagian dari perempuan pelestari budaya menenun ikat Dayak.